

Mendedahkan Perasaan melalui Simbol-Simbol

PEGRAFIS Marida Nasution baru saja usai 'menyulap' sebuah ruangan berbentuk kotak menjadi arena yang penuh warna biru dan ungu sekaligus berkilauan cahaya. Di arena itu akhirnya terdapat ungkapan perasaan manusia yang dipertegas melalui simbol-simbol warna.

Ruang yang 'disulap' itu adalah gedung serbaguna di Museum Nasional, Jl Medan Merdeka Barat, Jakarta Pusat. Salah satu fungsi ruang serbaguna bisa untuk menggelar pameran karya seni rupa. Di situ Marida menggelar karya teranyarnya dalam sebuah pameran berjudul *Opera Biru/Renjana*. Pameran berlangsung sepekan, pada 6-13 Februari lalu.

Alumnus jurusan Seni Grafis FSR-IKJ, kelahiran Jakarta, 2 Januari 1956, itu memajang sebuah karya seni instalasi grafis berukuran besar, yang hampir menyita sepertiga ruangan, dan sebanyak 50 karya grafis yang diolah dengan teknik cetak saring, etsa, dan *drawing* ia tempel di dinding. Bila dikategorisasi, ada dua karya Marida yang dipamerkan. Yakni instalasi grafis, bertajuk *Opera Biru*, dan karya seni grafis.

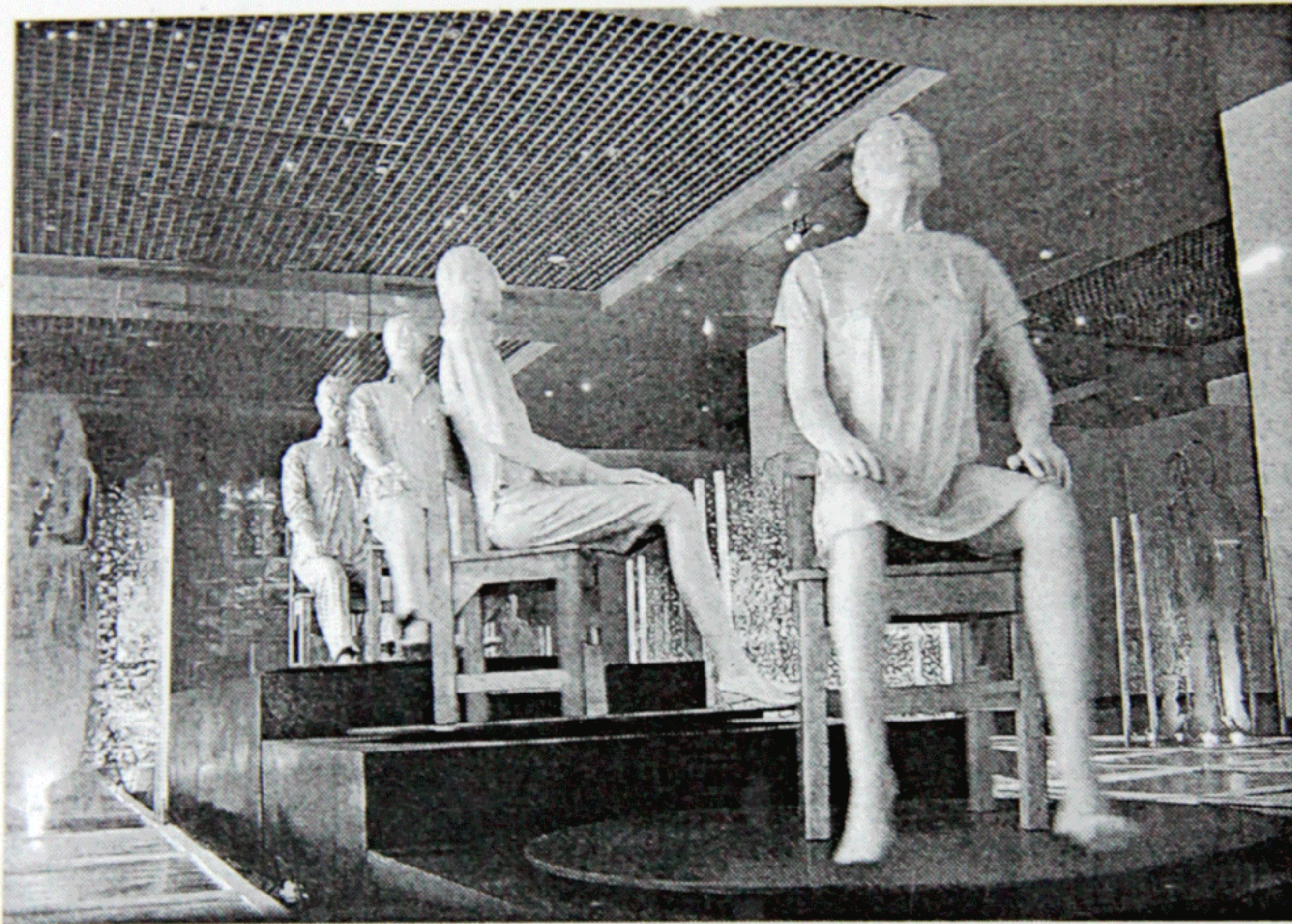
Instalasi grafis Marida tergolong eksotis. Sayangnya karya ini tidak bisa dilihat pada malam hari karena gedung harus tutup pada pukul 17.00 WIB. Lampu yang berkilauan menerpa cahaya biru dan ungu menjadi tidak optimal ketika dilihat pada siang hari. Seharusnya, ya, seharusnya, Marida atau pengelola gedung menutup semua jendela supaya ruangan menjadi gelap. Agar pakaian instalasi grafis yang dikerjakan hampir setahun itu bisa muncul.

Seperti apakah wujud seni intalasi itu, bisa digambarkan seperti ini.

Ada 160 kotak yang setelah dipajang secara tersusun, berbaris dan membanjar, ukurannya mencapai 9 X 20 meter persegi. Kotak-kotak ini tingginya 15 cm, sehingga ia tampak seperti level yang membentuk sebuah panggung. Sebanyak 80 kotak bagian atasnya dilapisi seng dan dihias dengan gambar awan. Sisanya, 80 kotak, dibiarkan polos dan sedikit dilapisi cermin, sehingga bisa memantulkan cahaya.

Di atas panggung yang terbuat dari kotak-kotak itu dipajang empat patung manusia yang masing-masing mengandung ekspresi sedih, gembira, cinta, marah. Patung dilaburi warna putih. Dua patung wanita dan satu patung lelaki duduk di kursi yang berputar. Diputar oleh mesin. Satu patung lelaki, yang digambarkan tengah marah, duduk di kursi statis.

"Ini merupakan sirkus perasaan manusia. Menggambarkan empat emosi," tutur Marida kepada *Media*, Jumat (13/2) kemarin di ruang pameran. Selain patung, terdapat juga pintu-pintu yang terbuat dari kaca akrilik (*plexiglass*). Pintu transparan itu



■ MEDIA/ DODDI AF

■ Karya seni instalasi grafis Marida Nasution

Ada permainan simbol dan cahaya

diberi gambar *print* grafis serta elemen lain seperti tata cahaya. Bila ruangan digelapkan dan cahaya hanya muncul dari karya instalasi itu, akan lahir efek cahaya yang estetik dan memukau.

Marida banyak menggunakan warna biru pada karya instalasi grafisnya. Juga warna ungu, dan beberapa warna lainnya, tapi tidak begitu dominan. Biru sebagai simbol sesuatu yang rahasia. Seumpama langit dan laut yang juga mengandung rahasia. Hal ini diakui Marida. Biru bisa mengingatkannya pada langit, laut, air (yang tak terbatas). Mereka memberi kesan ketenangan jiwa, fantasi akan hal-hal yang dalam, spiritual dan kekuatan aktif. Ini sama dengan jiwa manusia yang sulit diselami. Itu sebab-

nya lahir pepatah, dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa tahu.

Di bagian belakang panggung, digantungkan spanduk besar, merumbai dari atas. Pada spanduk itu juga terdapat gambar manusia yang mengesankan empat emosi. Juga terdapat kelambu polos transparan di bagian tengah panggung, yang merumbai dari atas.

Pada instalasi ini, Marida seperti hendak mendedahkan perasaannya melalui permainan simbol dan cahaya. Maka sekali lagi, amat sayang suasana ini tak bisa dinikmati dalam keadaan ruangan digelapkan.

Perasaan sang perupa agaknya sedang silang-sengkarut. Berbaur antara haru dan sedih, antara cinta dan amarah. Hal ini

bukan saja tertangkap melalui karya instalasinya, melainkan juga pada ke-50 karya grafisnya. Misalnya sebuah karya grafis yang dikerjakan dengan teknik etsa, berjudul *Kemarahan* (2003). Grafis itu berobjek kepala manusia dengan mulut tengah berteriak, mata membelalak, dan rambut seakan berdiri tegak. Di samping kiri bawah dan kanan atas, torehan garis yang membentuk benang kusut, seperti menggambarkan pikiran manusia yang kusut-masai. Karya grafis yang lain, yaitu *Buah Kecintaan* (2003) atau *Tamasya* menggambarkan perasaan cinta kasih.

Secara tematik, karya instalasi grafis dan karya grafis Marida memang pada akhirnya mudah dibaca. Apalagi di dalam katalog pameran Marida menjelaskan banyak hal mengenai karya-karyanya itu. Sebagai seniman, ia tampak bijal sana dengan berusaha memberikan penjelasan-penjelasan secukupnya kepada apresiator. Pada katalog tersebut juga terdapat tulisan kurator Setianingsih Purnomo, budayawan Toety Heraty, dan pengamat seni rupa Mamannoor.

Setelah menyaksikan pameran, tanpa harus membaca komentar para penulis di katalog, tampaknya apresiator bisa mencerap estetika yang diinginkan sang seniman. Sebab kontemporerisme yang dikedepankan Marida bukan kesenian yang membabi buta, yang menolak estetika. Marida mencoba memadukan kebutuhan estetik, bahasa ungkap, dan konsep. Menyatu dalam sebuah karya seni instalasi grafis yang sedap dipandang. ● Doddi AF/B-2